

## UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR IPA MATERI ALAT PERNAPASAN MANUSIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*COOPERATIVE LEARNING*) BAGI SISWA KELAS V-A

Oleh:

Wa Ndoase

SD Negeri 97 Kendari

Email:wandoase123@gmail.com

### ABSTRAK

Dalam pembelajaran IPA di SD, mengajar yang baik menurut Gagne meliputi delapan langkah yang sering disebut kejadian-kejadian instruksional (*instruksional events*) meliputi mengaktifkan siswa, memberitahu pelajar tentang tujuan-tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan retensi, membantu transfer belajar, mengeluarkan pendapat, memberi umpan balik.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar lebih meningkat. Bagi kita kalangan pendidikan untuk dapat menyiapkan generasi masyarakat yang bermodal literasi (*melek*) sains, yaitu masyarakat yang mampu membuka kepekaan diri, mencermati, menyaring, mengaplikasikan, serta turut serta berkontribusi bagi perkembangan sains (*teknologi*) itu sendiri untuk peningkatan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat. Literasi sains amat penting bagi kehidupan saat ini. Sains dengan karakteristik dan metodologi keilmuannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi peradaban modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPA materi fungsi alat pernapasan manusia pada siswa kelas V-A SD Negeri 97 Kendari.

Kesimpulan penelitian ini pada prasiklus menunjukkan ada 6 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dan ada 13 siswa nilainya di bawah 75. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 13 siswa atau 68,42%, sedangkan yang tuntas hanya 6 siswa atau 31,57% dengan nilai rata-rata belajar adalah 62,89.

Pada siklus I menunjukkan ada 10 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dan 9 siswa nilainya di bawah 75. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 9 siswa (47,36%), dan yang tuntas ada 10 siswa dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 52,63%, dengan nilai rata-rata kelas 75,78.

Pada siklus II menunjukkan ada 18 atau 94,73% siswa yang mendapat nilai tuntas, dan 1 siswa atau 5,26% nilainya tidak tuntas dan nilai rata-rata kelas 89,47. Dengan demikian tidak perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

*Kata kunci: aktivitas belajar, ipa, alat pernapasan manusia, model pembelajaran kooperatif (cooperative learning)*

### PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains (IPA) merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan jaman

dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Pendidikan di masa sekarang ini seyogyanya mampu membekali generasi muda dengan menemukan konsep-konsep sains dengan matang, agar masalah-masalah yang akan timbul di masa datang dapat diantisipasi.

Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis. Belajar sains tidak cukup hanya mengahafal materinya saja tetapi juga harus dapat memahami konsep-konsep didalamnya. Hal ini dapat tercapai jika pembelajaran tersebut bermakna.

Berdasarkan kurikulum tujuan pembelajaran sains meliputi: mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, meningkatkan pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah dasar merupakan tempat pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang konsep maupun prinsip-prinsip, mengembangkan sikap kritis dan kreatif dimana kemampuan ini menjadi pijakan dalam pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan pembelajaran di SD ini akan mendorong keberhasilan pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi.

Guru bertugas mengoptimalkan kemampuan dasar siswa agar berkembang secara efektif. Seorang guru harus dapat menjadi fasilitator siswa, agar siswa tidak mengalami kesulitan dan kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat ini, pembelajaran IPA sangat penting karena pada hakikatnya IPA adalah produk proses dan penerapannya (teknologi), termasuk sikap dan nilai yang terdapat didalamnya. Banyak orang berpendapat bahwa menguasai IPA sangat penting, karena dalam pembelajaran IPA siswa diberi kesempatan dan bekal untuk memproses IPA dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui cara-cara yang benar dan mengikuti etika keilmuan dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, proses dan konsep IPA diintegrasikan dalam setiap rumusan tujuan pembelajaran (umum) yang harus diukur pencapaiannya. Oleh karena itu guru diharapkan untuk dapat mengambil keputusan, baik ketika merencanakan maupun ketika melaksanakan pembelajaran, termasuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran unsur terpenting adalah merangsang dan mengarahkan siswa untuk belajar. Mengajar tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta idealisme dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Dalam pembelajaran IPA di SD, mengajar yang baik menurut Gagne meliputi delapan langkah yang sering disebut kejadian-kejadian instruksional (*instruksional events*) meliputi mengaktifkan siswa, memberitahu pelajar tentang tujuan-tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan retensi, membantu transfer belajar, mengeluarkan pendapat, memberi umpan balik.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar lebih meningkat. Bagi kita kalangan pendidikan untuk dapat menyiapkan generasi masyarakat yang bermodal literasi (melek) sains, yaitu masyarakat yang mampu membuka kepekaan diri, mencermati, menyaring, mengaplikasikan, serta turut serta berkontribusi bagi

perkembangan sains (teknologi) itu sendiri untuk peningkatan kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakat. Literasi sains amat penting bagi kehidupan saat ini. Sains dengan karakteristik dan metodologi keilmuannya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi peradaban modern.

Menurut Carin (1997), masyarakat yang bermodal literasi sains dan teknologi mesti memiliki pemahaman terhadap aspek-aspek sains dan teknologi yang berarti dan sesuai dengan perkembangan mental kognitif mereka, dapat menemukan sains secara menyenangkan dan menghargainya, menggunakan pengetahuan sains dan teknologi untuk memenuhi dan menikmati kehidupannya.

Jadi, betapa pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh prestasi yang baik dan dalam kehidupan bermasyarakat yang dipenuhi dengan munculnya teknologi-teknologi modern. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi peran guru.

Menurut pendapat Ace Suryadi dan H. AR. Tilar dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Kebijakan Pemerintah*” dijelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor yang ditemukan sangat ampuh didalam memberikan efek terhadap prestasi belajar.

Menurut beberapa studi di Indonesia (Moegjadi, 1974; Ace Suryadi, 1932; Nuhi Nasution, 1980; Shaefer, 1980) faktor yang berpengaruh adalah faktor guru, buku pelajaran, manajemen sekolah, besarnya kelas, dan faktor keluarga. Faktor-faktor tersebut termasuk permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.

Sedangkan masalah yang dialami peneliti dalam pembelajarannya walaupun sudah berusaha sebaik-baiknya ternyata hasilnya belum memuaskan, hal ini terlihat dalam tes yang diberikan guru pada materi pokok alat pernapasan manusia artinya pembelajaran yang peneliti laksanakan belum tuntas. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti mencoba mengupayakan atau mencari jalan keluar untuk pelaksanaan pembelajaran IPA yang diwujudkan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan diberi judul “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Materi Alat Pernapasan Manusia melalui Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) bagi Siswa Kelas V-A SD Negeri 97 Kendari”

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan pengalaman.

Mengajar merupakan proses penyampaian pengetahuan kepada siswa dan memberi stimulus serta bimbingan dalam proses belajar yang dilakukan oleh guru.

Aktivitas belajar siswa dalam proses belajar siswa menurut John Dewey adalah aktivitas belajar yang berupa aktivitas jasmaniah dan aktivitas mental. Proses belajar mengajar yang melibatkan siswa melakukan sesuatu (aktivitas) akan memupuk rasa percaya diri, gembira, tidak membosankan dan dapat melihat hasilnya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 97 Kendari yang terletak di Jl. Kijang Kompleks Perumnas Poasia Kel. Rahandouna Kec. Poasia Kota Kendari. SD Negeri 97 Kendari merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di kota Kendari.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 semester ganjil (pertama) tahun pelajaran 2021/2022.

### **Subyek Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas V-A di SD Negeri 97 Kendari yang berjumlah 19 orang. Peneliti mengambil sampel di kelas V-A karena peneliti sebagai wali kelas di kelas tersebut.

### **Prosedur Penelitian**

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan kegiatan (*planning*), pelaksanaan kegiatan, observasi kegiatan, dan refleksi.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, dimana peneliti menjadi pengumpul data pada penelitian tindakan kelas. Peneliti juga menjadi perencana dan pelaksana tindakan kelas yang nantinya akan terlibat langsung dengan siswa dalam proses penelitian.

Instrumen pendukung lain yang dapat digunakan adalah lembar observasi, LKS kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung dan angket siswa dalam pembelajaran IPA.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan kelas adalah:

#### **1. Metode Observasi**

Menurut Kartini Kartono, observasi adalah studi sistimatis yang disengaja tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan. Oleh karena itu keterlibatan secara langsung peneliti dalam penelitian tindakan sangat diharuskan.

#### **2. Angket Siswa**

Penggunaan angket ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA. Angket ini akan digunakan dua kali yakni pada tiap-tiap siklus.

### **Teknik Analisa Data**

Analisis merupakan usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk menjawab pertanyaan pokok: (1) tema yang dapat ditemukan pada data, (2) seberapa jauh data dapat mendukung tema/arah/tujuan peneliti.

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur atau suatu fenomena-fenomena yang berlaku dilapangan. Dalam penelitian ini teknik analisa data dilakukan secara induktif kualitatif, yaitu cara penyusunan data dari umum ke khusus.

Sesuai dengan rencana penelitian yang digunakan maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan dan format pengamatan lainnya. Analisis refleksi dilakukan peneliti sebagai pijakan untuk menentukan program aksi pada siklus selanjutnya atau untuk mendeteksi bahwa kajian tindakan kelas sudah mencapai tujuannya.

**Indikator Kinerja**

Penelitian tindakan kelas dapat dikatakan berhasil jika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V-A di SD Negeri 97 Kendari dengan KKM mencapai 75 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 85%.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**1. Deskripsi Prasiklus**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran IPA di SD Negeri 97 Kendari masih dirasakan kurang sesuai yang diharapkan. Tingkat keaktifan belajar peserta didik masih rendah untuk mempelajari IPA terutama materi alat pernapasan pada manusia. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai pra siklus pada peserta didik kelas V-A masih dibawah hasil kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75.

Berikut ini tabel nilai rata-rata keaktifan belajar IPA materi alat pernapasan pada manusia bagi siswa kelas V-A berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

**Nilai Hasil Pembelajaran IPA Prasiklus**

No	Nama	Nilai	T/BT
1.	Ahmad Abrar Maulana	75	T
2.	Akil Munansyah	55	BT
3.	Allizah	80	T
4.	Atiqah Vania Mahdiyan	70	BT
5.	Baso Alfathir Yusuf	75	T
6.	Farel Al Baasith Kusuma	35	BT
7.	Husnul Hafifah	50	BT
8.	Iksan Nabil Nabilgha	45	BT
9.	M. Fajri Putra Pratama	70	BT
10.	Muh Fhiqy Dwi Adhitya	60	BT
11.	Na'ila Yusraeni R.	40	BT
12.	Nazmi Kiram Zahrani	35	BT

13.	Ocha Nur Aisyah	80	T
14.	Rizki Apriliansyah	60	BT
15.	Safrun	80	T
16.	Sirin Atiqah Agus	35	BT
17.	Muh. Resky Al'zaid	60	BT
18.	Lisa Aulia	80	T
19.	Rifky Hidayat	70	BT
Jumlah Nilai		1195	
Nilai Rata-rata		62,89	
Nilai Terendah		35	
Nilai Tertinggi		80	
Siswa Tuntas – Belum Tuntas		6 – 13	
Ketuntasan Klasikal		31,57%	
KKM		75	

Pada tabel di atas menunjukkan ada 6 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dan ada 13 siswa nilainya di bawah 75. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 13 siswa atau 68,42%, sedangkan yang tuntas hanya 6 siswa atau 31,57% dengan nilai rata-rata belajar adalah 62,89.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam penguasaan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Maka peneliti perlu segera mengambil langkah untuk memperbaiki pembelajaran tersebut, agar siswa dapat memahami materi pembelajaran IPA.

## 2. Deskripsi Siklus I

### a. Perencanaan

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dengan menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) materi alat pernapasan manusia yang sesuai dengan materi pelajaran sudah ada kemajuan, akan tetapi karena belum dapat menuntaskan hasil belajar, maka perlu dilanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 pada kelas V-A SD Negeri 97 Kendari. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Nilai Hasil Pembelajaran IPA Siklus I**

No	Nama	Nilai	T/BT
1.	Ahmad Abrar Maulana	80	T
2.	Akil Munansyah	75	T
3.	Allizah	70	BT
4.	Atiqah Vania Mahdiyan	85	T
5.	Baso Alfathir Yusuf	80	T
6.	Farel Al Baasith Kusuma	80	T
7.	Husnul Hafifah	60	BT
8.	Iksan Nabil Nabilgha	80	T
9.	M. Fajri Putra Pratama	60	BT
10.	Muh Fhiqy Dwi Adhitya	80	T
11.	Na'ila Yusraeni R.	80	T
12.	Nazmi Kiram Zahrani	60	BT
13.	Ocha Nur Aisyah	70	BT
14.	Rizki Apriliansyah	70	BT
15.	Safrun	50	BT
16.	Sirin Atiqah Agus	80	T
17.	Muh. Resky Al'zaid	50	BT
18.	Lisa Aulia	90	T
19.	Rifky Hidayat	70	BT
Jumlah Nilai		1440	
Nilai Rata-rata		75,78	
Nilai Terendah		50	
Nilai Tertinggi		90	
Siswa Tuntas – Belum Tuntas		10 – 9	
Ketuntasan Klasikal		52,63%	
KKM		75	

Pada tabel tersebut menunjukkan ada 10 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dan 9 siswa nilainya di bawah 75. Siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran sebanyak 9 siswa (47,36%), dan yang tuntas ada 10 siswa dengan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 52,63%, dengan nilai rata-rata kelas 75,78.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah ada kemajuan atau peningkatan prestasi siswa, akan tetapi masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat menguasai materi pelajaran IPA yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian masih sangat perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

c. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran, hal yang diamati adalah sebagai berikut:

1) Guru

- a) Mengadakan tanya jawab sebagai apersepsi.
- b) Menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran.
- c) Pemberian contoh materi.
- d) Pemberian soal.
- e) Membimbing kerja siswa.
- f) Mengoreksi, menilai, mengoreksi hasil analisis tes.

2) Siswa

- a) Menjelaskan penjelasan dari guru tentang alat pernapasan manusia.
- b) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- d) Melaksanakan tugas siswa.
- e) Mengerjakan tes formatif.
- f) Mencatat rangkuman.

d. Refleksi

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar IPA materi alat pernapasan manusia sebagian besar siswa masih belum mampu menguasai materi tersebut.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti setelah diadakan tesformatif, terdapat 47,36% siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu ditingkatkan.

Hal itu dapat dijadikan sebagai bahan untuk ditindaklanjuti pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang akan dilaksanakan berikutnya.

### 3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II dengan menekankan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) materi alat pernapasan manusia yang sesuai dengan materi pelajaran sudah mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga tidak perlu lagi mengadakan perbaikan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada kelas V-A SD Negeri 97 Kendari. Adapun hasilnya sebagai berikut:



**Nilai Hasil Pembelajaran IPA Siklus II**

No	Nama	Nilai	T/ BT
1.	Ahmad Abrar Maulana	95	T
2.	Akil Munansyah	70	BT
3.	Allizah	100	T
4.	Atiqah Vania Mahdiyan	90	T
5.	Baso Alfathir Yusuf	90	T
6.	Farel Al Baasith Kusuma	90	T
7.	Husnul Hafifah	95	T
8.	Iksan Nabil Nabilgha	90	T
9.	M. Fajri Putra Pratama	90	T
10.	Muh Fhiqy Dwi Adhitya	90	T
11.	Na'ila Yusraeni R.	80	T
12.	Nazmi Kiram Zahrani	85	T
13.	Ocha Nur Aisyah	90	T
14.	Rizki Apriliansyah	95	T
15.	Safrun	95	T
16.	Sirin Atiqah Agus	95	T
17.	Muh. Resky Al'zaid	80	T
18.	Lisa Aulia	100	T
19.	Rifky Hidayat	95	T
Jumlah Nilai		1700	
Nilai Rata-rata		89,47	
Nilai Terendah		70	
Nilai Tertinggi		100	
Siswa Tuntas – Belum Tuntas		18 – 1	
Ketuntasan Klasikal		94,73%	
KKM		75	

Dari pelaksanaan pembelajaran siklus II di kelas V-A di SD Negeri 97 Kendari dapat berhasil dengan memuaskan, pada tabel tersebut menunjukkan ada 18 atau 94,73% siswa yang mendapat nilai tuntas, dan 1 siswa atau 05,26% nilainya tidak tuntas dan nilai rata-rata kelas 89,47. Dengan demikian tidak perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran.

c. Tahap observasi

Selama kegiatan pembelajaran, hal yang diamati adalah sebagai berikut:

1) Guru

- a) Mengadakan tanya jawab sebagai apersepsi.
- b) Menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran.
- c) Pemberian contoh materi.
- d) Pemberian soal.
- e) Membimbing kerja siswa.
- f) Mengoreksi, menilai, mengoreksi hasil analisis tes.

2) Siswa

- a) Menjelaskan penjelasan dari guru tentang alat pernapasan manusia.
- b) Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- c) Tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- d) Melaksanakan tugas siswa.
- e) Mengerjakan tes formatif.
- f) Mencatat rangkuman.

d. Refleksi

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar IPA dengan materi alat pernapasan manusia sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keaktifan yang cukup signifikan. Hal ini terbukti setelah diadakan tes formatif pada siklus II, dari 19 siswa, 18 siswa mendapat nilai mulai dari 75 sampai 100, dan hanya 1 orang siswa yang mendapat nilai 70.

## Pembahasan

### 1. Prasiklus

Dari analisa dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran prasiklus, diketahui bahwa nilai yang dicapai siswa adalah sebagai berikut:

Nilai terendah	: 35
Nilai tertinggi	: 80
Nilai rata-rata	: 62,89
Ketuntasan belajar mencapai	: 31,57%

Dari analisis data hasil nilai prestasi belajar yang seperti tersebut di atas, maka diketahui perolehan nilai pada prasiklus sebesar 62,89.

Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan perbaikan sudah belum menggunakan materi prasyarat, sehingga pemahaman siswa belum meningkat. Masih ada 13 siswa yang belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus I.

## 2. Siklus I

Dari analisa dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, diketahui bahwa nilai yang dicapai siswa adalah sebagai berikut:

Nilai terendah	: 50
Nilai tertinggi	: 90
Nilai rata-rata	: 75,78
Ketuntasan belajar mencapai	: 52,63%

Dari analisis data hasil nilai prestasi belajar yang seperti tersebut di atas, maka diketahui perolehan nilai pada siklus I sebesar 52,63.

Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan materi prasyarat, sehingga pemahaman siswa lebih meningkat. Akan tetapi masih ada 9 siswa yang belum berhasil, maka dilanjutkan pada siklus II.

## 3. Siklus II

Dari analisa dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, diketahui bahwa nilai yang dicapai siswa adalah sebagai berikut:

Nilai terendah	: 70
Nilai tertinggi	: 100
Nilai rata-rata	: 89,47
Ketuntasan belajar mencapai	: 94,73%

Dari analisa hasil perolehan nilai tersebut di atas, maka dapat diketahui peolehan niai siklus II sebesar 89,47%, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan materi prasyarat serta penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Akan tetapi ternyata masih ada 1 siswa yang mendapatkan nilai 70, hal itu disebabkan karena keterbatasan siswa yang memang sangat kurang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dengan melaksanakan pembelajaran melalui siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan optimal akan membantu siswa dalam proses belajar, lebih-lebih pada tingkat sekolah dasar.

Di samping itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sebagai strategi pembelajaran akan sangat tepat karena model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan media visual yang dapat dilihat dengan indra penglihatan yang digunakan untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran.

Dari hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan jelas bahwa penggunaan model yang tepat dan pemanfaatan model yang bervariasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tentang alat pernapasan manusia pada siswa kelas V-A SD 97 Kendari.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perolehan nilai siklus I, yaitu sebesar 52,63%. Hal ini disebabkan sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).
2. Perolehan nilai siklus II, yaitu sebesar 94,73%. Hal ini disebabkan sudah diberikan materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

## **Saran**

### **1. Bagi Siswa**

Saran bagi siswa di antaranya yaitu:

- a. Membiasakan diri berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Membiasakan bertanya jika belum memahami materi pembelajaran.

### **2. Bagi Guru**

Saran bagi guru di antaranya yaitu:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa untuk pembelajaran semua mata pelajaran.
- b. Menggunakan model yang tepat dan menarik dalam setiap proses pembelajaran dan usahakan model pembelajaran yang digunakan mudah didapat di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- c. Memperbanyak intensitas latihan agar siswa terbiasa dengan model yang diterapkan oleh guru dan selalu terpantau hasil belajarnya.
- d. Selalu menambah wawasan baru tentang berbagai model, media dan alat pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- Haryanto. 2004. *Sains untuk SD Kelas V*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Rustaman, Nuryani. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sapriyati, Amalia. 2008. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algersindo.
- Sumardi, Yosep, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani IGAK, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.